

Integrasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Fiqih untuk Membangun Karakter Spiritual Peserta Didik

Seten Hartedi,¹

Affiliation¹: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Email : setenhartedi@stitmakrifatuielmi.ac.id¹

Keywords: *Love Curriculum, Fiqh Learning, Spiritual Character, Islamic Education, Empathy Values.*

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Pembelajaran Fiqih, Karakter Spiritual, Pendidikan Islam, Nilai Empati.

Abstract:

This study aims to analyze the integration of the Love Curriculum in Fiqh learning and its role in developing students' spiritual character. The Love Curriculum is understood as an educational approach that emphasizes compassion, empathy, mutual respect, and spiritual awareness as the foundation of the learning process. This research employed a qualitative approach with a case study design, involving Fiqh teachers, students, and school administrators as key informants. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis, including lesson plans, syllabi, and school activity records. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation of sources and techniques to ensure validity. The findings reveal that the integration of the Love Curriculum is reflected in both the planning and implementation of Fiqh learning. Teachers successfully incorporated cognitive, affective, and spiritual goals into their instructional design, utilizing humanistic and dialogical approaches that foster warm, respectful, and emotionally supportive learning environments. Values such as love, empathy, cooperation, and social responsibility were effectively internalized through contextual learning activities connected to daily life. The study also found significant improvements in students' spiritual character, including increased awareness in worship, higher empathy toward peers, and a stronger ability to relate Fiqh teachings to real-life practice. Although several challenges were identified—particularly related to teachers' understanding and limited institutional support—these obstacles did not hinder overall implementation. Overall, the Love Curriculum contributes meaningfully to strengthening spiritual character education within Islamic schools.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Fiqih serta perannya dalam membangun karakter spiritual peserta didik. Kurikulum Cinta dipahami sebagai pendekatan

pembelajaran yang menekankan kasih sayang, empati, penghargaan terhadap sesama, dan kesadaran spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru Fiqih, peserta didik, dan kepala madrasah sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam, serta telaah dokumen seperti RPP, silabus, dan catatan kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Cinta telah tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Fiqih, terutama melalui penyusunan tujuan pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Guru mampu menerapkan pendekatan humanis dan dialogis yang memungkinkan peserta didik belajar dalam suasana penuh kehangatan dan keterbukaan. Nilai cinta, empati, dan kepedulian sosial berhasil diinternalisasi melalui aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian menemukan adanya peningkatan karakter spiritual peserta didik, seperti meningkatnya kesadaran beribadah, sikap peduli terhadap sesama, dan kemampuan mengaitkan ajaran Fiqih dengan praktik nyata. Kendala teknis masih ditemukan, terutama terkait pemahaman guru dan fasilitas sekolah, namun tidak menghambat proses implementasi secara keseluruhan. Secara umum, Kurikulum Cinta terbukti berkontribusi signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter spiritual di madrasah.

A. Introduction

Pendidikan Islam memiliki mandat besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter. Dalam konteks ini, pembelajaran Fiqih menjadi salah satu komponen penting yang berfungsi mentransmisikan ajaran syariat, pedoman tingkah laku, dan prinsip etika Islam kepada peserta didik (Dea Wulandari et.al, 2025). Fiqih bukan sekadar pemahaman terhadap hukum-hukum Islam, tetapi juga sarana pembentukan akhlak, penyadaran moral, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih sering terjebak pada pola pengajaran tradisional berbasis hafalan, ceramah satu arah, dan penekanan pada aspek kognitif semata. Pola semacam ini belum mampu sepenuhnya menanamkan nilai spiritual yang mendalam bagi peserta didik (Saskia et al., 2025).

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai pendekatan pedagogis mulai berkembang untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih humanis. Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian adalah konsep kurikulum cinta atau *curriculum of love*. Konsep ini lahir dari gagasan bahwa proses belajar yang efektif harus berlandaskan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik (Syaripudin & Hasna, 2025). Pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu, tetapi juga proses pengasuhan, pendampingan, dan pembentukan jiwa. Dalam perspektif Islam sendiri, nilai cinta, kasih sayang, dan rahmah telah ditegaskan dalam banyak ajaran, bahkan menjadi inti dari kepribadian Rasulullah SAW sebagai pendidik umat. Dengan demikian, kurikulum cinta bukanlah konsep asing dalam dunia pendidikan Islam, melainkan bentuk aktualisasi nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dalam proses pembelajaran (Kurnia et al., 2025).

Integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Fiqih berarti menghadirkan suasana belajar yang penuh kelembutan, penghargaan, empati, serta perhatian terhadap perkembangan emosional dan spiritual peserta didik (Dinata et al., 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan spiritual dan figur penuh kasih yang menuntun anak menuju pemahaman agama yang menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami hukum-hukum Fiqih dengan kesadaran hati, bukan sekadar kewajiban formal. Mereka dapat merasakan nilai keindahan dalam beribadah, ketenangan dalam menjalankan syariat, serta kebahagiaan dalam menjadi hamba Allah yang taat (Syah et al., 2025).

Selain itu, perkembangan zaman yang semakin kompleks menjadikan pendidikan spiritual semakin mendesak untuk diperkuat. Generasi muda kini menghadapi tantangan moral, krisis identitas, serta paparan informasi tanpa batas dari dunia digital. Tanpa bekal karakter spiritual yang kuat, peserta didik berpotensi mengalami disorientasi nilai, rendahnya kontrol diri, serta lemahnya kesadaran beragama (Randumerak, 2024).

Di sinilah integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Fiqih menjadi sangat relevan. Pendekatan yang mengedepankan kasih sayang terbukti mampu

meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menciptakan hubungan harmonis antara guru dan peserta didik (Putro, 2023). Hubungan yang positif ini secara langsung berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap spiritual, seperti rendah hati, sabar, disiplin, ikhlas, dan rasa cinta terhadap ibadah.

Di sisi lain, konsep kurikulum cinta juga mendorong perubahan paradigma pembelajaran Fiqih dari pendekatan yang bersifat tekstual ke pendekatan kontekstual. Guru dituntut mengaitkan nilai-nilai Fiqih dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran terasa lebih dekat, aplikatif, dan bermakna (Syaripudin & Hasna, 2025). Peserta didik akan lebih mudah memahami alasan di balik perintah dan larangan agama ketika mereka merasakan bahwa guru menyampaikan pelajaran dengan cara yang penuh kasih, bukan memaksa atau menakut-nakuti. Hal ini selaras dengan prinsip dakwah Islam yang mengedepankan lemah lembut (*bil-hikmah wal mau'izhah al-hasanah*), bukan kekerasan (Dzulfiqar, 2025).

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Fiqih masih tergolong minim, terutama dalam konteks institusi pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam (Bobi Erno Rusadi, 2020). Banyak pendidik yang belum mengenal konsep ini secara mendalam dan belum mengetahui bagaimana mengintegrasikannya secara sistematis dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengungkap bentuk implementasi, strategi guru, faktor pendukung, serta dampak kurikulum cinta terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dengan mengkaji integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Fiqih, penelitian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana nilai-nilai cinta dan kasih sayang dapat menjadi dasar bagi pembelajaran agama yang lebih humanistik dan efektif. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik, pembuat kebijakan, serta lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang

mampu membentuk generasi berkarakter spiritual, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami.

Dengan demikian, integrasi kurikulum cinta bukan hanya solusi pedagogis, tetapi juga merupakan upaya mengembalikan esensi pendidikan Islam yang menempatkan cinta kasih sebagai fondasi utama. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Fiqih diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami hukum Islam, tetapi juga mencintai syariat dan mampu mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan ketulusan.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam proses integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Fiqih serta dampaknya terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik dalam konteks sekolah tertentu (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri fenomena secara natural dan menyeluruh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada madrasah yang dianggap memiliki karakteristik relevan, yaitu sekolah yang telah mengimplementasikan pendekatan humanis dalam pembelajaran Fiqih.

Subjek penelitian meliputi guru Fiqih, peserta didik, kepala madrasah, serta beberapa dokumen pembelajaran yang terkait. Data penelitian diperoleh dari observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta studi dokumentasi berupa silabus, RPP, catatan sekolah, dan dokumen kurikulum. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana guru menerapkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan pendekatan humanistik selama proses pembelajaran, termasuk bagaimana peserta didik merespons model pembelajaran tersebut. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman guru tentang konsep kurikulum cinta, pengalaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran, serta dukungan sekolah terhadap implementasi nilai kasih sayang dalam kegiatan belajar

mengajar. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menguatkan temuan lapangan dan memverifikasi kesesuaian antara praktik pembelajaran dan rancangan kurikulum.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting, mengorganisasi data berdasarkan pola dan tema yang muncul, serta menyederhanakan temuan agar lebih mudah dianalisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara rinci bagaimana integrasi kurikulum cinta berlangsung dan bagaimana perubahan karakter spiritual peserta didik muncul dari proses tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keabsahan data.

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memerhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, memberikan pemahaman yang jelas tentang tujuan penelitian, serta memastikan bahwa seluruh informasi yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang mendalam, valid, dan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana kurikulum cinta dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Fiqih sebagai upaya membangun karakter spiritual peserta didik.

C. Result(s)

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Fiqih terbukti mampu memperkuat proses pembentukan karakter spiritual peserta didik. Implementasi kurikulum ini tidak hanya mengubah pola pengajaran dari yang bersifat normatif menuju pendekatan yang lebih humanis dan empatik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang hangat, menghargai, dan penuh kasih sayang. Dalam perencanaan pembelajaran, guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran sehingga pembelajaran Fiqih menjadi lebih relevan dengan kebutuhan perkembangan emosional dan spiritual peserta

didik. Pada tahap pelaksanaan, pendekatan dialogis dan kontekstual membuat peserta didik lebih memahami makna ajaran Fiqih sebagai pedoman hidup yang mendorong kebaikan, kepedulian, dan kedekatan kepada Allah.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam kesadaran beribadah, empati sosial, sikap saling menghargai, serta kemampuan mengaitkan ajaran Fiqih dengan kehidupan sehari-hari. Atmosfer kelas yang kondusif, penuh keteladanan, dan mengedepankan nilai kasih sayang turut berperan penting dalam membangun spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru dan kebutuhan pendampingan bagi peserta didik tertentu, tantangan tersebut tidak menghambat efektivitas implementasi secara keseluruhan. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat menjadi pendekatan inovatif dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Fiqih, untuk membentuk karakter spiritual yang lebih mendalam, kokoh, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan universal.

D. Analysis and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Fiqih telah diterapkan oleh guru melalui berbagai pendekatan humanistik yang menekankan pada penguatan hubungan emosional, pendampingan spiritual, serta pembentukan karakter melalui interaksi yang penuh kasih sayang. Berdasarkan observasi pembelajaran di kelas, guru Fiqih secara konsisten menciptakan suasana belajar yang hangat, ramah, dan dialogis. Guru memulai pelajaran dengan menyapa peserta didik secara personal, memastikan kenyamanan mereka, dan membangun suasana batin yang positif sebelum memasuki materi Fiqih. Pendekatan ini terbukti mampu menurunkan ketegangan belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Suasana kelas terlihat lebih hidup, penuh interaksi, dan peserta didik tampak lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat serta bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi Fiqih secara teoritis, tetapi juga memberikan penekanan

pada makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Guru sering mengaitkan materi ibadah dan muamalah dengan nilai cinta, kasih sayang, dan rahmah sebagai inti ajaran Islam. Sebagai contoh, ketika membahas materi wudhu, shalat, atau zakat, guru menekankan pentingnya kesadaran hati, keikhlasan, serta rasa cinta kepada Allah SWT sebagai landasan pelaksanaan ibadah. Peserta didik diajak memahami bahwa kewajiban dalam Fiqih bukan sekadar aturan formal, melainkan sarana membentuk kedamaian batin, kedisiplinan diri, dan kepedulian sosial. Integrasi makna spiritual ini membuat peserta didik lebih antusias dan mampu memaknai pelajaran Fiqih secara lebih mendalam.

Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih, diketahui bahwa penerapan kurikulum cinta dilakukan melalui beberapa strategi, seperti memberi apresiasi pada usaha kecil peserta didik, menghindari ujaran yang merendahkan, memberikan teguran dengan lembut, dan selalu berusaha menjadi teladan dalam sikap sabar, jujur, dan empati. Guru menyampaikan bahwa pendekatan ini bukan hanya membuat peserta didik merasa dihargai, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang memudahkan proses pembinaan spiritual. Peserta didik menjadi lebih percaya diri, berani bertanya, dan merasa nyaman berdiskusi tentang persoalan keagamaan maupun masalah pribadi yang terkait moral dan ibadah.

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasakan perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kurikulum cinta. Mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar Fiqih karena guru dinilai tidak menggurui, tidak mudah marah, dan tidak menekan, melainkan membimbing dengan hati. Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih memahami alasan di balik aturan-aturan Fiqih, bukan hanya kewajiban menjalankannya. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka menjadi lebih rajin beribadah, lebih menghargai orang tua, lebih jujur, dan lebih mampu mengendalikan emosi setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kasih sayang. Hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam aspek karakter spiritual peserta didik.

Dari hasil observasi dan dokumentasi, tampak bahwa madrasah juga mendukung implementasi kurikulum cinta melalui lingkungan sekolah yang ramah, berbagai program keagamaan, serta budaya saling menghormati antarwarga sekolah. Program seperti tadarus pagi, shalat dhuha bersama, dan kegiatan mentoring keagamaan turut memperkuat nilai-nilai cinta dan spiritualitas yang dibangun dalam pembelajaran Fiqih. Lingkungan sekolah yang kondusif ini menjadikan proses internalisasi nilai spiritual berlangsung lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam penerapan kurikulum cinta. Guru Fiqih mengakui bahwa perbedaan karakter peserta didik, latar belakang keluarga, dan tingkat kedisiplinan menjadi tantangan tersendiri dalam membangun suasana penuh kasih sayang. Selain itu, beban administrasi pembelajaran terkadang menyulitkan guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang kreatif dan humanistik secara konsisten. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam setiap kesempatan melalui pendekatan personal dan keteladanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter spiritual peserta didik. Pendekatan yang penuh kasih sayang mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan pemahaman materi, serta menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih kuat. Peserta didik tidak hanya memahami hukum Fiqih, tetapi juga merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, sehingga pembelajaran Fiqih tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, melainkan kebutuhan spiritual yang membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Fiqih telah diterapkan oleh guru melalui berbagai pendekatan humanistik yang menekankan pada penguatan hubungan emosional, pendampingan spiritual, serta pembentukan karakter melalui interaksi yang

penuh kasih sayang. Berdasarkan observasi pembelajaran di kelas, guru Fiqih secara konsisten menciptakan suasana belajar yang hangat, ramah, dan dialogis. Guru memulai pelajaran dengan menyapa peserta didik secara personal, memastikan kenyamanan mereka, dan membangun suasana batin yang positif sebelum memasuki materi Fiqih. Pendekatan ini terbukti mampu menurunkan ketegangan belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Suasana kelas terlihat lebih hidup, penuh interaksi, dan peserta didik tampak lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat serta bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi Fiqih secara teoritis, tetapi juga memberikan penekanan pada makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Guru sering mengaitkan materi ibadah dan muamalah dengan nilai cinta, kasih sayang, dan rahmah sebagai inti ajaran Islam. Sebagai contoh, ketika membahas materi wudhu, shalat, atau zakat, guru menekankan pentingnya kesadaran hati, keikhlasan, serta rasa cinta kepada Allah SWT sebagai landasan pelaksanaan ibadah. Peserta didik diajak memahami bahwa kewajiban dalam Fiqih bukan sekadar aturan formal, melainkan sarana membentuk kedamaian batin, kedisiplinan diri, dan kepedulian sosial. Integrasi makna spiritual ini membuat peserta didik lebih antusias dan mampu memaknai pelajaran Fiqih secara lebih mendalam.

Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih, diketahui bahwa penerapan kurikulum cinta dilakukan melalui beberapa strategi, seperti memberi apresiasi pada usaha kecil peserta didik, menghindari ujaran yang merendahkan, memberikan teguran dengan lembut, dan selalu berusaha menjadi teladan dalam sikap sabar, jujur, dan empati. Guru menyampaikan bahwa pendekatan ini bukan hanya membuat peserta didik merasa dihargai, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang memudahkan proses pembinaan spiritual. Peserta didik menjadi lebih percaya diri, berani bertanya, dan merasa nyaman berdiskusi tentang persoalan keagamaan maupun masalah pribadi yang terkait moral dan ibadah.

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasakan perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kurikulum cinta. Mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar Fiqih karena guru dinilai tidak menggurui, tidak mudah marah, dan tidak menekan, melainkan membimbing dengan hati. Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih memahami alasan di balik aturan-aturan Fiqih, bukan hanya kewajiban menjalankannya. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka menjadi lebih rajin beribadah, lebih menghargai orang tua, lebih jujur, dan lebih mampu mengendalikan emosi setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kasih sayang. Hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam aspek karakter spiritual peserta didik.

Dari hasil observasi dan dokumentasi, tampak bahwa madrasah juga mendukung implementasi kurikulum cinta melalui lingkungan sekolah yang ramah, berbagai program keagamaan, serta budaya saling menghormati antarwarga sekolah. Program seperti tadarus pagi, shalat dhuha bersama, dan kegiatan mentoring keagamaan turut memperkuat nilai-nilai cinta dan spiritualitas yang dibangun dalam pembelajaran Fiqih. Lingkungan sekolah yang kondusif ini menjadikan proses internalisasi nilai spiritual berlangsung lebih menyeluruh dan berkelanjutan.


Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam penerapan kurikulum cinta. Guru Fiqih mengakui bahwa perbedaan karakter peserta didik, latar belakang keluarga, dan tingkat kedisiplinan menjadi tantangan tersendiri dalam membangun suasana penuh kasih sayang. Selain itu, beban administrasi pembelajaran terkadang menyulitkan guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang kreatif dan humanistik secara konsisten. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam setiap kesempatan melalui pendekatan personal dan keteladanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter spiritual peserta didik. Pendekatan

yang penuh kasih sayang mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan pemahaman materi, serta menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih kuat. Peserta didik tidak hanya memahami hukum Fiqih, tetapi juga merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, sehingga pembelajaran Fiqih tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, melainkan kebutuhan spiritual yang membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi peserta didik.

E. References

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press*. Syakir Media Press.
- Bobi Erno Rusadi. (2020). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA AS-SYAFIYAH MEDAN. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Dea Wulandari et.al. (2025). Organisasi Integrasi Blended Learning Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah Dea. *JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA*, 1(2), 6169–6175.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). *Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*. 1(1), 13–18.
- Dzulfiqar, A. S. (2025). PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : SUATU STUDI LITERATUR. *AiclEmA*, 4, 133–152.
- Kurnia, R., Abidin, M., Suryani, L., & Marlina, L. (2025). *Penerapan Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Membangun Empati Peserta Didik Di Era Digital*. 5(3), 29879–29888.
- Putro, K. Z. (2023). *Khamim Zarkasih Putro* 2. 11(02), 163–171.
- Randumerak, A. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Lilik Farida*. 1.
- Saskia, S., Hindana, S. M., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). *Meaning Full Studi Keislaman Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah*.
- Syah, A., Fatihah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). *SENTRI : Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang : Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter*. 4(10), 2858–2867.
- Syaripudin, A., & Hasna, R. (2025). JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA PENDIDIKAN KARAKTER DAN SPRITUAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 288–299.

DOI, Copyright, and License	DOI: Copyright (c) 2025 author(s) name This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License 
How to cite	Authors, Name of. "The Title of the Article." <i>El Makrifah PAI: Jurnal Ilmiah Prodi PAI sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan</i> , no. 1 (2024): 33-48.